BAB II

KAJIAN TEORI

A. Sekolah Inklusi

1. Pengertian Sekolah Inklusi

Inklusi berasal dari kata *inclusion* yang berarti penyatuan. Inklusi mendeskripsikan sesuatu yang positif dalam usaha-usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh.[11]

Menurut Sapon-Shevin, pendidikan inklusi didefinisikan sebagai sistem layanan pendidikan luar biasa yang mempersyaratkan agar semua anak luar biasa dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama. Pendekatan inklusi merupakan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan khusus anak secara individual dalam pembersamaan klasikal.

Stainback dan Stainback dalam buku Sunardi, berpendapat bahwa sekolah inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil.[12]

---

[11] Smith, *Inklusi: Sekolah Ramah untuk Semua* (Bandung: Nuansa, 2006), hal 45.
[12] Sunardi, *Pendekatan inklusif implikasi managerialnya* (Jurnal Rehabilitasi Remidiasi vol. 13, 2003), hal. 144-153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan inklusi dapat berarti bahwa tujuan pendidikan bagi siswa yang memiliki hambatan adalah keterlibatan yang sebenarnya dari tiap anak dalam kehidupan sekolah yang menyeluruh. Inklusi dapat berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri (visi-misi) sekolah.

Inklusi dapat mempunyai arti yang berbeda-beda bagi tiap orang. Menurut Fuchs dan Fuchs dalam buku Smith, sebagian bahkan menggunakan istilah inklusi sebagai banner untuk menyerukan '*full inclusion'* atau '*uncompromising inclusion'* yang berarti penghapusan pendidikan khusus.[13]

Sekolah inklusi merupakan sekolah yang menyediakan dan menampung anak-anak berkebutuhan khusus untuk dididik di lingkungan sekolah biasa dengan anak-anak lain yang normal.

Program inklusi adalah sebuah program yang memungkinkan diterimanya siswa-siswa berkebutuhan khusus untuk belajar dan memperoleh pendidikan di sekolah-sekolah biasa.

Sekolah inklusi dimulai dengan filosofi bahwa semua anak dapat belajar dan tergabung dalam sekolah dan kehidupan komunitas umum. Pendidikan inklusi merupakan perkembangan terkini dari model pendidikan bagi anak *special need* yang secara formal kemudian ditegaskan dalam pernyataan Salamanca dalam konferensi dunia tentang pendidikan berkelainan bulan Juni 1994, bahwa prinsip mendasar pendidikan inklusi adalah selama memungkinkan,

[13] Smith, *Inklusi: Sekolah Ramah untuk Semua* (Bandung: Nuansa, 2006), hal. 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan atau perbedaan yang mungkin ada.[14]

Baihaqi dan sugiarmin menyatakan bahwa hakikat inklusif adalah mengenai hak setiap siswa atas perkembangan individu, sosial, dan intelektual. Para siswa harus diberi kesempatan untuk mencapai potensi mereka. Untuk mencapai potensi tersebut, sistem pendidikan harus dirancang dengan memperhitungkan perbedaan-perbedaan yang ada pada diri siswa. Bagi mereka yang memiliki ketidakmampuan khusus dan/atau memiliki kebutuhan belajar yang luar biasa harus mempunyai akses terhadap pendidikan yang bermutu tinggi dan tepat.[15]

Undang-undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pada penjelasan pasal 15 pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang mempunyai kecerdasan luar biasa, yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Pasal 15 tersebut memungkinkan adanya pembaharuan bentuk layanan pendidikan bagi anak berkelainan berupa penyelenggaraan pendidikan inklusi. Melalui pendidikan inklusi anak-anak berkelainan dididik bersama biasanya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

---

[14] Ermawati, *Mengenal Lebih Jauh Sekolah Inklusi: Pedagogik Jurnal Pendidikan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), hal. 22.

[15] MIF. Baihaqi dan M. Sugiarmin, *Memahami dan Membantu Anak ADHD* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hal. 75-76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam PERMENDIKNAS RI No. 70 tahun 209 Pasal 1, Pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.[16]

Secara konseptual model pendidikan inklusi menjanjikan sejumlah keunggulan dalam penyelenggaraan bagi anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusi dianggap merupakan strategi yang efektif untuk menuntaskan wajib belajar sembilan tahun bagi anak berkebutuhan khusus.[17]

2. Landasan-Landasan Penerapan Pendidikan Inklusi

Landasan-landasan penerapan pendidikan inklusi di Indonesia seperti yang termuat dalam :[18]

a) Landasan Filosofis

Landasan filosofis adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari filsafat. hal ini memberikan keyakinan bahwa setiap anak, baik karena gangguan perkembangan fisik/mental maupun cerdas/bakat istimewa berhak untuk memperoleh pendidikan seperti layaknya anak-anak normal lainnya dalam lingkungan yang sama (*Education for All*).

---

[16] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang *Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.*

[17] Supena, *Model Pendidikan Inklusi bagi Anak Tunagrahita di sekolah Dasar* (Jurnal Pendidikan Dasar vol. 10,2005), hal. 8-17.

[18] Diyah Nihayatus S, *Layanan Guru Pembimbing Khusus dalam Pembelajaran Siswa Autis di sekolah dasar inklusi* (Skripsi Psikologi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), hal. 26-28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Setiap anak mempunyai hak mendasar untuk memperoleh pendidikan.
2) Setiap anak mempunyai potensi, karakteristik, minat, kemampuan dan kebutuhan belajar yang berbeda.
3) Sistem pendidikan seyogyanya dirancang dan dilaksanakan dengan memperhatikan keanekaragaman karakteristik dan kebutuhan anak.
4) Anak berkebutuhan khusus mempunyai hak unutk memperoleh akses pendidikan di sekolah umum.
5) Sekolah umum dengan orientasi inklusi merupakan media untuk menghilangkan sikap diskriminasi, menciptakan masyarakat yang ramah, membangun masyarakat yang inklusif dan mencapai pendidikan bagi semua.

b) Landasan Yuridis

Landasan Yuridis adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari peraturan perundang-undangan yang berlaku.

1) Undang-Undang Dasar 1945, pasal 31 ayat 1 dan 2.
2) Undang-Undang no. 39 tahun 1999, tentang Hak Asasi Manusia
3) Undang-Undang no. 23 tahun 2002, tentang Perlindungan Anak, pasal 51.
4) Undang-Undang no.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, pasal 4 ayat 1, pasal 5 ayat 1, 2, 3 dan 4, pasal 11 ayat 1, serta pasal 12 ayat 1 butir b.
5) Undang-Undang no 4 tahun 1997, tentang Penyandang Cacat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan,
7) Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas no. 380/G.06/MN/2003 tanggal 20 Januari 2003 tentang pendidikan inklusif.
8) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

c) Landasan Empiris

Landasan empiris adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari berbagai cabang atau displin ilmu.

1) Deklarasi Hak Asasi Manusia (1948), *Declaration of Human Rights.*
2) Konvensi Hak Anak (1989), *Convention on the Rights of the child.*
3) Konferensi dunia (1990), tentang Pendidikan untuk Semua (*World Conference on education for all*).
4) Resolusi PBB no. 48/96 tahun 1993 tentang Persamaan Kesempatan bagi orang berkelainan (*The standard rules on the equalization of opportunities for person with disabilities*).
5) Pernyataan Salamanca (1994) tentang pendidikan inklusif.
6) Komitmen dakar (2000) mengenai Pendidikan untuk Semua.
7) Deklarasi Bandung (2004) dengan komitmen "Indonesia menuju pendidikan Inklusif"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Rekomendasi Bukit Tinggi (2005), tentang meningkatkan kualitas sistem pendidikan yang ramah bagi semua.

d) Landasan Pedagogis

Landasan pedagogis adalah landasan yang bersumber dari pendidikan. Pada pasal 3 undang-undang nomor 20 tahun 2003, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, madiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, yaitu individu yang mampu menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam masyarakat.

3. Tujuan Sekolah Inklusi

Melalui pendidikan inklusi diharapkan anak berkelainan atau berkebutuhan khusus dapat dididik bersama-sama dengan anak normal lainnya. Tujuannya adalah tidak ada kesenjangan diantara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. Diharapkan pula anak dengan kebutuhan khusus dapat memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya.

Tujuan utama diadakannya program pendidikan inklusi ini yakni untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) dan memberi kesempatan pada mereka untuk bersosialisasi. Berdasarkan tujuan diatas, harapan untuk bisa mengoptimalkan potensi ABK tentunya menjadi harapan banyak orang khususnya bagi orang tua yang memiliki ABK ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekolah inklusi memfasilitasi harapan maupun impian anak-anak ABK kedepannya.

4. Manfaat Sekolah Inklusi

Menurut Unesco pendidikan inklusi bertujuan untuk memudahkan guru dan pelajar untuk merasa nyaman dalam keberagaman dan melihat keragaman sebagai tantangan dan pengayaan lingkungan pembelajaran daripada melihatnya sebagai masalah.[19]

Beberapa manfaat dari sekolah inklusi menurut Direktorat Sekolah Luar Biasa, yaitu :

a) Bagi anak berkebutuhan khusus diharapkan untuk dapat bersosialisasi dengan kelompok sebaya normal lainnya dengan baik, tidak menerima banyak tekanan dan tidak terisolasi dalam dunianya sendiri.
b) Bagi anak yang normal, sekolah inklusi mengajarkan banyak hal, antara lain bersikap terbuka terhadap perbedaan, menanamkan rasa empati, tidak memandang rendah anak berkebutuhan khusus dan memupuk sikap saling menolong.[20]

[19] Kurdi, *Strategi dan Teknik Pembelajaran bagi anak* (Forum Kependidikan vol. 29 no 1 september, 2009), hal 17.
[20] Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Informasi Mengenai *Pendidikan untuk Anak Tuna Rungu*, *http://www.ditplb.or.id*, diakses pada tanggal 20 Mei 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Model Sekolah Inklusi

Penempatan anak berkelainan di sekolah inklusi dapat dilakukan dengan berbagai model sebagai berikut :[21]

1) Kelas reguler (inklusi penuh): Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum, materi, proses serta evaluasi pembelajaran yang sama.
2) Kelas reguler dengan tambahan bimbingan dalam kelas (*cluster*): anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus.
3) Kelas reguler dengan *pull out*: Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
4) Kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*: anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas-kelas reguler ke ruang sumber untuk belajara dengan guru pembimbing khusus.
5) Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian: anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler.

[21] Ensiklopedia Online Wikipedia, http://en.wikipedia.org/wiki/Mainstreaming_%28education%29, diakses pada tanggal 25 Mei 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Kelas khusus penuh: anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.

Dengan mengetahui macam-macam sekolah inklusi, hal ini memudahkan bagi guru dalam memberikan pembimbingan khususnya bagi ABK sesuai dengan kondisi sekolah inklusi tersebut.

6. Kurikulum Sekolah Inklusi

Dalam undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 19 disebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, teknik penilaian, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Guru kelas atau guru bidang studi di sekolah reguler bersama-sama guru pendamping khusus (GPK) sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus terlebih dahulu perlu menjabarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam rencana pembelajaran reguler, modifikasi pembelajaran serta program pengajaran individual (PPI) untuk anak berkebutuhan khusus. PPI merupakan rencana pengajaran yang dirancang untuk satu orang peserta didik yang berkebutuhan khusus atau yang memiliki kecerdasan/bakat istimewa.[22]

Kurikulum ini sebagai dokumen yang menetapkan kebutuhan akademis, fisik, sosial dan emosional seorang siswa dan memberikan kerangka perencanaan

[22] Direktorat, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Inklusi*, hal. 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berkesinambungan untuk memenuhi kebutuhan siswa serta menjabarkan sumber-sumber pendidikan yang diperlukan.

B. Tunarungu

1. Pengertian Tunarungu

Tunarungu adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan pendengaran (*hearing disorder*). Pada anak tunarungu, tidak hanya gangguan pendengaran saja yang menjadi kekurangannya. Namun, pada anak tunarungu tidak bisa mendengarkan apapun sehingga dia sulit mengerti percakapan yang dibicarakan orang. Dengan kata lain, dia pun akan mengalami kesulitan dalam berbicara.[23]

Agar anak tunarungu dapat berfungsi senormal mungkin, identifikasi ketunarunguan merupakan masalah yang penting sekali untuk tindakan bantuan. Menurut Cartwright dan Cartwright dalam Conny mengemukakan tiga cara identifikasi yang dapat dilakukan orang tua atau guru dalam kehidupan sehari-hari, yaitu identifikasi melalui indikator perilaku, tanda-tanda fisik serta keluhan yang dikemukakan anak. Indikator perilaku mencakup :

a) Ketidakmampuan memberikan perhatian.
b) Mengarahkan kepala atau telinga ke arah pembicaraan.
c) Gagal mengikuti intruksi lisan, terutama dalam situasi kelompok.
d) Meminta pengulangan, terutama pertanyaan.
e) Memiliki masalah wicara.

[23] Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat* (Jakarta: KATAHATI, 2010), hal 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) Menolak menjadi sukarelawan dalam kelas atau kelompok diskusi.

g) Menarik diri.

h) Berkonsentrasi secara berlebihan pada wajah atau mulut lawan bicaranya.

i) Respon-respon tidak sesuai atau inkonsisten.

Keluhan yang kerap dikatakan adalah :[24]

a) Sakit pada telinga.

b) Mendengar dengungan atau deringan.

c) Ada suara di dalam kepala.

d) Merasa ada benda di dalam telinga.

e) Telinga yang luka.

f) Sering demam, sakit tenggorokan dan tonsilitis.

Aqila Smart juga menjabarkan ciri-ciri dari anak tunarungu sebagai berikut :[25]

a) Kemampuan bahasanya terlambat.

b) Tidak bisa mendengar.

c) Lebih sering mengguankan bahasa isyarat dalam berkomunikasi.

d) Ucapan kata yang diucapkan tidak begitu jelas.

e) Kurang atau tidak menanggapi komunikasi yang dilakukan oleh orang lain terhadapnya.

f) Sering memiringkan kepala bila disuruh mendengar.

---

[24] Conny & Frieda, *Keluarbiasaan Ganda: Mengeksplorasi, Mengenal, Mengidentifikasi dan Menanganinya* (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 96-97.

[25] Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat* (Jakarta: KATAHATI, 2010), hal 34-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g) Keluar nanah dari kedua telinga.

h) Terdapat kelainan organis telinga.

Jadi, tunarungu adalah gangguan pendengaran pada anak baik yang mengalami kekurangan pendengaran bahkan kehilangan pendengaran sama sekali, yang berpengaruh terhadap tingkat kebahasaan anak tersebut.

2. Klasifikasi Tunarungu

Dalam mendefinisikan gangguan pendengaran dari sudut pandang kebutuhan pembelajaran, sangat penting untuk mempertimbangkan tingkat beratnya kehilangan pendengaran (*hearing loss*) dan usia seseorang ketika kehilangan pendengarannya mulai terjadi. Klasifikasi gangguan pendengaran dibagi menjadi dua, menurut dimensi suara dan menurut lokasi anatomi telinga.

a) Klasifikasi Gannggguan Pendengaran menurut dimensi suara[26]

1) Gangguan pendengaran sangat ringan (*slight hearing*)

Seseorang yang mengalami *slight hearing* mengalami kehilangan pendengaran antara 27-40 desibel. Desibel adalah suatu unit yang digunakan dalam mengukur tingkat kekerasan atau intensitas suara. Mereka hanya mengalami kesulitan dalam mendengar suara yang sayup-sayup atau dari jarak yang jauh. Meskipun mereka tidak mengalami kesulitan di sekolah, akan lebih baik jika mereka mendapatkan tempat duduk yang cukup nyaman bagi rentang pendengaran mereka. Siswa ini bisa terbantu dengan memakai alat bantu dengar. Terapi wicara (*speech therapy*)

[26] Smith, *Inklusi: Sekolah Ramah untuk Semua* (Bandung: Nuansa, 2006), hal. 271-273

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mungkin dibutuhkan pula untuk membantu perkembangan ucapan dan membetulkan pola-pola ucapan yang salah yang telah ada sebelumnya.

2) Gangguan pendengaran taraf ringan (*mild hearing loss*)

Orang yang mengalami gangguan pendengaran taraf ringan kehilangan pendengaran antara 41-55 desibel. Mereka mengalami kesulitan dalam mendengar percakapan kecuali dalam jarak 3 sampai 5 kaki dan saling berhadapan. Mereka akan kehilangan sebanyak 50% diskusi kelas jika tidak diobati. Siswa seperti ini membutuhkan pengeras suara yang terdapat pada alat bantu dengar.

3) Gangguan pendengaran taraf sedang (*moderat hearing loss*)

Orang dengan gangguan pendengaran sedang telah kehilangan pendengaran anatar 56-70 desibel. Mereka mengalami kesulitan dalam memahami percakapan kecuali jika diucapkan secara keras. Mereka mempunyai masalah yang serius dalam perkembangan dan pemeliharaan kemampuan berbahasa. Mereka butuh guru bantu atau guru sumber (*resource teacher*), alat bantu dengar dan latihan audio. Pengajaran membaca bibir (*lip reading*) serta pembelajaran wicara amat diperlukan.

4) Gangguan pendengaran taraf berat (*severe hearing loss*)

Orang yang mengalami gangguan pendengaran berat kehilangan antara 71-90 desibel. Mereka hanya dapat mendengar suara yang keras jika suara itu dekat dengan telinga. Bahkan dengan pengeras suara sekalipun yang ada dalam alat bantu dengar, mereka mempunyai kesulitan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendengar bunyi-bunyian ucapan dengan baik atau dengan tepat. Pembelajaran khusus mungkin sangat dibutuhkan untuk mengurangi dampak hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan secara menyeluruh.

5) Gangguan pendengaran taraf sangat berat (*profound hearing loss*)

Orang dengan kesulitan sangat berat dalam mendengar telah kehilangan 91 desibel lebih. Mereka mungkin mendengar suara yang sangat keras tertentu namun umumnya mereka hanya mengetahui getarannya saja. Pada umumnya, mereka mengandalkan penglihatan daripada pendengaran sebagai alat utama dalam berkomunikasi. Mereka mempunyai kebutuhan yang sangat penting untuk mendapatkan layanan pembelajaran khusus yang ekstensif dalam rangka mengembangkan kemampuan bahasa dan bentuk-bentuk komunikasi alternatif.

b) Klasifikasi gangguan pendegaran menurut lokasi anatomi telinga[27]

1) Conductive Hearing Loss

Disebabkan oleh gangguan dalam konduksi suara dari saluran telinga ke telinga bagian dalam. Karena adanya gangguan, intensitas suara yang seharusnya mencapai telinga bagian dalam menjadi hilang. Kerusakan konduksi suara dapat terjadi dengan beberapa alasan, seperti penutupan pada lubang telinga yang akan mengganggu pengiriman suara, benda-benda yang menyumbat lubang telinga dan tumpukkan kotoran telinga

[27] Ibid, hal 274-275

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berlebihan, gendang telinga yang menjadi lembab karena kotoran telinga atau tidak dapat bergerak karena ada benda asing yang ada pada lubang telinga sehingga telinga tidak bisa menghasilkan getaran yang cukup untuk menghasilkan suara.

Keadaan yang menyebabkan berkurangnya kemampuan *ossicle* untuk bergetar akan mengurangi jumlah suara yang dihasilkan oleh telinga bagian dalam secara signifikan. Gangguan pendengaran yang disebabkan masalah konduktif dapat diatasi secara medis atau operasi, terutama jika diketahui secara dini. Jika tidak diobati, akan mengakibatkan kehilangan pendengaran secara permanen.

2) *Sensorineural Hearing Loss*

Disebabkan oleh kerusakan baik di telinga bagian dalam maupun di saraf pendengaran. Gangguan pendengaran jenis ini bisa terjadi secara menyeluruh atau sebagian. *Sensorineural losses* seringkali mengakibatkan kerusakan reseptor pada telinga bagian dalam. Bila ini terjadi, pendengaran pada bagian penerima frekuensi yang rusak itu akan hilang.

3) *Mixed Hearing Loss*

Pada beberapa kasus, *hearing loss* dapat terjadi sebagai akibat dari kedua kelainan dalam konduksi suara dan kerusakan *sensorineural* atau yang disebut *mixed lost*.

Klasifikasi tunarungu ini sangat penting untuk diketahui agar penulis mengetahui tingkatan tunarungu yang dialami oleh siswa yang akan diteliti dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar fungsi pendengaran yang tersisa (*residual hearing*) bisa digunakan secara optimal.

3. Penyebab Tunarungu

Menurut beberapa ahli, tunarungu dapat disebabkan oleh enam faktor: (1) keturunan, (2) penyakit bawaan dari pihak ibu, (3) komplikasi selama kehamilan dan kelahiran, (4) radang selaput otak (*meningitis*), (5) *otitis media* (radang pada telinga tengah), (6) penyakit anak berupa luka-luka. Namun, penyebab ketunarunguan paling banyak adalah keturunan dari pihak ibu dan komplikasi selama kehamilan.[28]

Smith membagi dua penyebab gangguan pendengaran yaitu, penyebab genetik dan penyebab dari lingkungan atau pengalaman (*environmental/experiental*). Faktor genetik, gangguan pendengaran dapat diturunkan oleh orang tua kepada anak-anaknya, baik itu gen-gen *resesif* (orang tua mempunyai pendengaran normal) maupun gen-gen dominan (salah satu atau keduanya mempunyai dasar gangguan pendengaran secara genetik). Menurut *National Information Center on Deafness* pada tahun 1989, lebih dari 200 bentuk penyebab gangguan dikarenakan faktor genetik. Faktor-faktor genetik seringkali mengakibatkan gangguan pendengaran jenis *sensorineural*. Hanya sebagian kecil faktor genetik menyebabkan cacat tulang telinga bagian tengah, sehingga mengakibatkan gangguan pendengaran jenis konduktif.[29]

[28] Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat* (Jakarta: KATAHATI, 2010), hal. 35.
[29] Smith, *Inklusi: Sekolah Ramah untuk Semua* (Bandung: Nuansa, 2006), hal.278-279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor lingkungan atau pengalaman, (1) bayi yang dilahirkan secara prematur (*premature birth*) beresiko tinggi untuk mengalami gangguan pendengaran. (2) Terkena virus *rubella*, bila seorang wanita tertular oleh *rubella* selama tiga bulan pertama kehamilan, efeknya mungkin dapat menjadi gangguan pendengaran selama masa pembentukan janin. *Maternal rubella* pernah menjadi penyebab utama gangguan pendengaran diantara siswa yang masuk program pendidikan di Amerika Serikat. Virus lain yang dapat menyebabkan gangguan pendengaran antara lain adalah radang selaput otak atau sumsum tulang belakang (*meningitis*), radang otak (*encephalitis*), penyakit gondok (*mumps*) dan *influenza*. (3) Apabila seorang wanita dengan Rh darah negatif mengandung janin dengan Rh darah positif akan terjadi gangguan pendengaran bagi si janin apabila dilahirkan. Karena ketidak sesuaian Rh darah (*Blood incompability*) merupakan salah satu faktor penyebab gangguan pendengaran. Namun, hal ini bisa dicegah dengan memberikan obat yang disebut *Rho Gam*. Obat ini akan membentuk antibodi pada sistem tubuh ibu yang dapat mencegah serangan terhadap organ pendengaran janin. (4) Radang telinga tengah, pembentukan cairan tengah dapat terjadi jika saluran *eustacheus* terhalang karena infeksi atau faktor lain. Keluarnya cairan ini disebut dengan *otitis media*, hal ini sering terjadi pada anak-anak. *Otitis media* yang kronis bisa mengakibatkan kerusakan yang permanen pada telinga, yang mengakibatkan hilangnya pendengaran. Keadaan ini memerlukan perawatan medis, salah satunya dengan operasi *myringotomy* (meletakkan sebuah *tube* di dalam telinga si anak untuk meningkatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengeringan cairan). (5) pemakaian obat-obatan tertentu terutama yang termasuk dalam kelompok *mycin* (*strapto mycin*, *neomynin*, dll) dapat menyebabkan tuli jenis permanen. (6) *Otosclerosis* merupakan penyakit tulang pada telinga bagian tengah dapat pula menyebabkan berkurangnya pendengaran jenis konduktif. (7) Gegar otak, komplikasi kelahiran dapat menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan berbagai tingkat berkurangnya pendengaran.[30]

Menurut Papalia, faktor genetik mempengaruhi perkembangan individu masa prenatal. Kalau sejak awal orang tua memiliki karakteristik fisiologis yang sehat, maka akan menurunkan generasi yang sehat pula. Sebaiknya bila orang tua tidak sehat, maka keturunannya pun akan mengalami gangguan atau penyimpangan secara fisik atau psikis.[31] Faktor lingkungan merupakan faktor eksternal juga mempengaruhi perkembangan individu masa prenatal. Penelitian ilmiah menunjukkan bahwa faktor eksternal atau lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan pra kelahiran dan juga proses kelahiran. Agen eksternal yang dapat mempengaruhi ini disebut dengan teratogen. Teratogen adalah segala virus, obat-obatan, zat kimia, radiasi atau agen lingkungan lain yang dapat membahayakan perkembangan embrio atau janin hingga menyebabkan kerusakan fisik, kebutaan, kerusakan otak, dan bahkan kematian.[32]

---

[30] Ibid, hal. 279.
[31] Kependidikan Islam, *Psikologi Perkembangan: Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Surabaya: Fakultas Tarbiyah Jur. Kependidikan Islam, IAIN Sunan Ampel Surabaya, periode 2010-2011), hal. 80.
[32] Ibid, hal. 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Aqila, penyebab terjadinya gangguan pendengaran dibagi menjadi dua. Faktor internal diantaranya, (1) Faktor keturunan dari salah satu atau kedua orangtua yang mengalami tunarungu, (2) penyakit campak jerman (*rubella*) yang diderita ibu yang sedang mengandung, dan (3) keracunan darah atau *toximinia* yang diderita ibu yang sedang mengandung. Faktor eksternal yaitu, (1) anak mengalami infeksi saat dilahirkan, (2) meningitis atau radang selaput otak yang disebabkan bakteri yang menyerang *labyrinth* (telinga dalam) melalui sistem sel-sel udara pada telinga tengah, (3) radang teling bagian tengah (*otitis media*) pada anak yang mengeluakan nanah yang menggumpal dan mengganggu hantaran bunyi.[33]

Dari beberapa faktor yang tercantum di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab tunarungu yaitu gen yang berasal dari orang tua dan beberapa penyakit pada masa kehamilan. Hal ini perlu diketahui agar kita dapat menghindari hal-hal yang dapat mengakibatkan terjadinya tunarungu.

4. Cara Berkomunikasi Tunarungu

Suatu hal yang paling utama dalam proses pembelajaran antara siswa dan gurunya adalah komunikasi. Bila komponen pendengaran komunikasi manusia tidak ada atau terganggu, seluruh proses komunikasi juga akan terganggu. Bagi anak tunarungu diperlukan alat komunikasi alternatif agar dapat membantu anak yang mengalami tunarungu dapat berkomunikasi dengan orang lain. Ada tiga

[33] Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat* (Jakarta: KATAHATI, 2010), hal. 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasar pendekatan pengajaran alternatif bagi siswa dengan gangguan pendengaran yaitu metode manual, metode oral dan metode komunikasi total.

a. Metode Manual

Metode manual ini terbagi menjadi dua, yaitu dengan bahasa isyarat (*sign language*) dan gambaran alfabet (*finger spelling*).[34] Bahasa isyarat yang di Indonesia dikenal dengan nama *Isyando* (Isyarat Indonesia) digunakan untuk menjelaskan kata dan konsep. Dengan menghubungkan makna harfiah antara posisi tangan dan kata yang dijelaskan. Bahasa isyarat tidak memiliki makna ganda dan sebagian besar bisa dibedakan dan tidak serupa satu sama lain.

Penggambaran alfabet secara manual (*finger spelling*) dengan menitikberatkan posisi-posisi tangan yang menunjukkan tiap huruf alfabet. *Finger spelling* biasanya digunakan sebagai pelengkap bahasa isyarat. Biasanya juga digunakan untuk menyebutkan nama secara tepat atau orang yang tidak yakin dengan bahasa isyarat tertentu.

b. Metode Oral

Pendekatan oral menekankan pada pembimbingan ucapan dan membaca ucapan (*spreechreading*). Metode ini difokuskan pada pemanfaatan pendengaran yang tersisa (*residual hearing*) yang mungkin masih dimiliki siswa melalui pertolongan alat bantu dengan dan pelatihan khusus. Penekanannya pada peningkatan sensitifitas terhadap suara serta

[34] Smith, *Inklusi: Sekolah Ramah untuk Semua* (Bandung: Nuansa, 2006), hal. 283.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkatkan kemampuan dalam membedakan berbagai suara yang berbeda. Siswa juga dilatih cara menggunakan serta memonitor bunyi suaranya dalam ucapan.[35]

Membaca ucapan (*speecreading*) menggunakan isyarat-isyarat visual untuk memahami ucapan orang lain. Siswa dilatih memperhatikan gerak bibir, posisi bibir, serta gigi agar dapat memahami apa yang sedang diucapkan. Diajarkan pula membaca isyarat-isyarat seperti ekspresi wajah yang akan mempermudah pemahaman mereka terhadap apa yang sedang diucapkan.[36]

Menurut D. C. Dale dalam Smith menjelaskan bahwa kesulitan yang muncul dalam penagajaran metode oral bagi individu dengan gangguan pendengaran sangat berat (*profondly deaf*) yaitu ucapan mungkin sedikit lebih berat, ucapan mungkin lamban dan susah, bunyi-bunyi vokal lebih panjang, ucapan kekurangan ritme, ucapan monoton, pengucapan konsonan dan gabungan konsonan mengalami kesulitan.[37]

c. Metode Komunikasi Total

Masalah yang dihadapi anak tunarungu cukup berat dan biasanya yang dianggap sebagai sumber permasalahan adalah kurangnya kemampuan untuk berkomunikasi. Namun dalam metode manual dan metode oral mengalami kontroversi yang dikenal sebagai debat *oralism-manualism*, yaitu mempertentangkan antara penggunaan bahasa lisan dengan bahasa isyarat.

[35] Ibid, hal. 283.
[36] Ibid, hal. 286.
[37] Ibid, hal. 285.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun pada akhirnya, para ahli menyarankan pengguanan keduanya yang kemudian dikenal sebagai pendekatan komunikasi total.[38]

Denton dalam J. D Smith menawarkan definisi berikut bagi pendekatan konsep pengajaran anak-anak kelainan pendengaran:

> Dengan komunikasi total berarti hak setiap anak yang tunawicara untuk bisa belajar mengguanakan segala bentuk komunikasi agar dia memiliki kesempatan penuh mengembangkan bahasa pada usia sedini mungkin. Konsep ini meliputi pengenalan suatu simbol sistem ekspresif yang dapat diterima pada prasekolah usia antara 1 dan 5. Komunikasi total memuat spektrum model bahasa yang lengkap: membedakan gerakan/mimik tubuh anak (*child-devised gesture*), bahasa isyarat yang formal, belajar berbicara, membaca ucapan (speechreading), isyarat jari tangan (*finger spelling*), serta belajar membaca dan menulis. Dengan komuniksai total setiap anak yang tunarungu memiliki kesempatan mengembangkan setiap sisa pendengarannya dengan alat bantu dengar dan/atau sistem terpercaya anak memperbesar kemampuan mendengarnya (*high fidality group amplification system*).[39]

Hal ini perlu diketahui agar guru pengajar di sekolah inklusi mengetahui bagaimana cara berkomunikasi dengan anak tunarungu sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik.

5. Perkembangan Sosial Tunarungu

Perkembangan sosial dan kepribadian manusia sangat dipengaruhi oleh kemampuannya untuk berkomunikasi, begitu juga bagi anak tunarungu. Pada remaja tunarungu, perkembangan sosialnya dipengaruhi berbagai hal yang sangat berhubungan, salah satunya masalah bahasa. Jadi, tidak mengherankan apabila

[38] Conny & Frieda, *Keluarbiasaan Ganda: Mengeksplorasi, Mengenal, Mengidentifikasi dan Menanganinya* (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 105.
[39] Smith, *Inklusi: Sekolah Ramah untuk Semua* (Bandung: Nuansa, 2006), hal. 286.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak anak tunarungu beresiko mengalami kesepian. Mereka memiliki masalah dalam menemukan orang yang dapat diajak bercakap-cakap.

Masalah anak tunarungu berawal karena kurangnya kemampuan untuk memahami aspek-aspek emosional yang dikomunikasikan oleh orang lain secara verbal, dan merupakan hal yang terpenting dalam ikatan hubungan ibu dan anak. Pada banyak kasus, orang tua akan menolak atau sebaliknya sangat melindungi anaknya yang tidak berkembang normal. Mindel dan Bernon pada Conny menjelaskan apabila bahasa ekspresif maupun reseptif anak tidak berkembang, maka anak akan sangat bergantung pada orang lain. Karena respon dan penerimaan orang tua pada anak berdampak positif, maka apabila anak berada pada lingkungan dimana dia dapat berkomunikasi, ia menunjukkan konsep diri yang lebih positif.[40]

Pada banyak negara maju, orang-orang tunarungu banyak membuat kelompok dengan rekan-rekan yang memiliki hambatan yang sama. Gejala tersebut dianggap wajar dan alamiah, hal ini sering terjadi pada anak tunarungu berusia remaja. Karena masa remaja merupakan waktu untuk berkomunikasi untuk menyelesaikan masalah.

Perkembangan sosial pada anak tunarungu ini dicantumkan agar penulis mengetahui cara anak tunarungu bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya,

[40] Conny & Frieda, *Keluarbiasaan Ganda: Mengeksplorasi, Mengenal, Mengidentifikasi dan Menanganinya* (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan hal ini juga berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri pada anak tunarungu.

6. Perkembangan Emosional Tunarungu

Biasanya anak tunarungu cenderung kaku, egosentris, kurang kreatif, impulsif dan kurang mampu berempati. *Temper tantrum* dan frustasi yang bersifat fisik sering kali ditunjukkan karena mereka kurang mampu untuk mengemukakannya dalam bentuk bahasa. Masalah ini akan bertambah jelas apabila ia memasuki dunia yang lebih luas diluar lingkungan keluarga.

Banyak orang tua mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Seringkali kemudian stres muncul, bukan hanya karena kesulitan berkomunikasi melainkan karena adanya kebutuhan untuk mendiskusikan berbagai hal satu sama lain. Kemampuan orang tua untuk mengatasi *stresor* kronis ini dapat mempengaruhi kehidupan keluarga secara keseluruhan dan kehidupan anak tunarungu itu sendiri.[41]

Perkembangan emosional pada anak tunarungu ini perlu untuk diketahui karena tingkat emosional juga berpengaruh terhadap cara anak tunarungu bersosialisasi.

C. Percaya Diri

1. Pengertian Rasa Percaya Diri

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan

[41] Ibid, hal. 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan kerika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya.

Lautser menjelaskan kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas melakukan hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang dan memiliki dorongan untuk berprestasi.[42]

Menurut Loekmono, kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapi.[43]

Menurut Fatimah, kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.[44] Sedangkan menurut Hakim, rasa percaya diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya[45].

---

[42] Yulianto, F & Nashori, H.F, *Kepercayaan Diri dan Prestasi* Atlet *Tae Kwon Do Daerah Istimewa Yogyakarta.* (Jurnal psikologi Universitas Diponegoro vol 3, 2006), hal. 55-62.

[43] Indriyati, *Hubungan antara Komunikasi Orang Tua dan Anak dengan Rasa Percaya Diri Remaja Putri Awal: Penelitian pada SMP Negeri 3 Salatiga tahun 2006* (Skripsi Psikologi, 2006), hal. 73-106.

[44] Hamdan, *Hubungan antara Kepercayan Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa SMUN 1 Setu Bekasi*. (Jurnal Psikologi vol 3, 2010), hal. 2-3.

[45] Hakim T, *Mengatasi Rasa tidak percaya diri* (Jakarta: Puspa Swara, 2004), hal 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Anthony dalam Ghufron, kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.[46]

Sedangkan menurut Thantaway dalam Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling, percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.

Percaya diri dapat diartikan bahwa suatu kepercayaan atau kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara tepat.

Psikolog W.H Miskell telah mendefinisikan arti percaya diri sebagai kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki serta dapat memanfaatkannya secara tepat. Psikolog Maslow menyebutkan bahwa percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualitas diri. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahani diri sendiri. Sementara itu, kurangnya percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri. Jadi orang yang kurang percaya diri akan menjadi orang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk

[46] Ghufron, M. N & Risnawita, R. S, *Teori-teori Psikologi* (Jogjakarta : Ar-ruzzmedia, 2011), hal. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membandingkan-bandingkan dirinya dengan orang lain.[47]

Orang yang percaya diri memiliki sikap atau perasaan yang yakin pada kemampuan sendiri. Keyakinan itu dapat muncul setelah seseorang tahu apa yang dibutuhkan dalam hidupnya.

James Neil dalam Pradipta menyebutkan beberapa istilah yang terkait dengan persoalan percaya diri:[48]

a) *self-concept*

Cara seseorang dalam menyimpulkan, melihat potret, dan mengkonsepsikan diri sendiri secara keseluruhan. Orang yang memiliki konsep diri positif mempunyai ciri yakin dengan kemampuannya, tidak membandingkan dengan orang lain, tidak membanggakan diri meskipun menerima pujian, peka dengan keadaan sekitar, dan selalu introspeksi.

b) self-esteem

Cara seseorang dalam menilai diri sendiri, dan mempunyai perasaan positif terhadap diri sendiri dan potensi yang dimiliki.

c) self-efficacy

Cara seseorang dalam memahami keyakinan atas kapasitas yang dimiliki untuk bisa menjalankan tugas atau menangani persoalan dengan hasil yang bagus (*to succeed*).

---

[47] Pradipta Sarastika, *Buku Pintar Tampil Percaya* Diri (Yogyakarta: ARASKA, 2014), hal. 50.
[48] Ibid, hal. 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) self-confidence

Merupakan kombinasi dari *self-esteem* dan *self-efficacy* yaitu seseorang mempunyai keyakinan terhadap penilaian dan kemampuan diri sendiri dan merasakan adanya kepantasan untuk berhasil.

Jadi dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang, dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya, seperti sikap tidak mudah menyerah, menganggap dirinya mampu untuk, melakukan sesuatu hal, dan bertanggung jawab terhadap apaun hasil dari kinerjanya.

2. Ciri-Ciri Percaya Diri

Lautser memaparkan ciri dari percaya diri yaitu tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, tidak membutuhkan dukungan dari orang lain yang berlebihan, serta optimis dan gembira.[49]

Sementara itu Misiak dan Sexton dalam buku Pradipta menyatakan bahwa kepercayaan diri berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungannya, khususnya lingkungan sosialnya. Lingkungan yang kondusif dapat memberikan kesempatan bagi individu untuk mengekpresikan ide-ide dan perasaannya, menerima dan memberikan dukungan dan bantuan untuk orang

[49] Yulianto, F & Nashori, H.F, *Kepercayaan Diri dan Prestasi* Atlet *Tae Kwon Do Daerah Istimewa Yogyakarta.* (Jurnal psikologi Universitas Diponegoro vol 3, 2006), hal. 55-62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain, serta menerima dan memberikan umpan balik akan menumbuhkan rasa berarti bagi dirinya sehingga ia memiliki konsep diri yang positif.[50]

Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan dapat menghargai dirinya, atau dengan kata lain memiliki harga diri yang tinggi. Apabila individu mempunyai harga diri yang positif, maka ia akan mempunyai kepercayaan diri yang positif pula.

Orang yang percaya diri memiliki "kemerdekaan psikologis", yaitu kebebasan mengarahkan pilihan dan mencurahkan tenaga, berdasarkan keyakinan pada kemampuan dirinya untuk melakukan hal-hal yang produktif. Dengan demikian mereka lebih menyukai pengalaman baru, pekerjaan yang efektif, dan tanggung jawab sehingga tugas yang dibebankan selesai dengan tuntas.[51]

Ciri-ciri orang yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi menurut Hakim adalah sebagai berikut:[52]

a) Selalu bersikap tenang didalam mengerjakan segala sesuatu.
b) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
c) Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul didalam berbagai situasi.
d) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi diberbagai situasi.
e) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilan.
f) Memiliki kecerdasan yuang cukup.

---

[50] Pradipta Sarastika, *Buku Pintar Tampil Percaya* Diri (Yogyakarta: ARASKA, 2014), hal. 54.
[51] Ibid, hal. 55.
[52] Hakim T, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara, 2004), hal. 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.

h) Memiliki keahlian dan keterampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan berbahasa asing.

i) Memiliki kemampuan bersosialisasi.

j) Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik.

k) Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup.

Sedangkan menurut Anthony, ciri individu yang memiliki kepercayaan diri adalah sebagai berikut:[53]

a) Berpikir positif, yaitu menyadari dan mengetahui bahwa dirinya memiliki kekuatan untuk mengatasi rintangan.

b) Tidak mudah putus asa, yaitu mampu menerima kelebihan dan kelemahan yang ada pada dirinya.

c) Memiliki sikap mandiri, yaitu sikap tidak bergantung pada orang lain dan melakukan sesuatu yang berdasarkan kemampuan yang dimilikinya.

d) Mampu berkomunikasi dengan baik, adalah melakukan hubungan dengan orang lain melalui komunikasi.

Menurut Lauster dalam buku Ghufron dan Risnawita, menyatakan bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah:[54]

---

[53] Ghufron, M. N & Risnawita, R. S, *Teori-teori Psikologi* (Jogjakarta : Ar-ruzzmedia, 2011), hal. 34.
[54] Ibid, hal. 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Keyakinan kemampuan diri.

b) Optimis.

c) Objektif.

d) Bertanggung jawab.

e) Rasional dan realistis.

Sedangkan menurut Frenson dalam buku Susanti, terdapat karakteristik dari rasa percaya diri tinggi, yaitu:

a) Menerima dan menghargai dirinya sendiri maupun orang lain.

b) Optimis dan mempunyai keyakinan akan dirinya dan kemampuan yang ia miliki.

c) Tidak takut dan berani mencoba melakukan hal-hal dalam situasi apapun.

d) Sportif, dan berani bertanggung jawab dan mau menerima kekurangan serta kegagalan yang dimilikinya, dengan lingkungannya dan dirinya.

e) Mandiri yang berarti tidak selalu bergantung pada orang lain dan tidak perlu membandingkan dirinya dengan orang lain.

Ciri-ciri orang yang percaya diri yang bisa kita amati baik secara verbal maupun non-verbal.[55] Orang yang percaya diri secara verbal mempunyai ciri:

a) Membuat pernyataan yang jujur, jelas, singkat dan langsung pada masalah.

b) Menawarkan saran perbaikan, bukan nasehat atau perintah.

c) Menawarkan kritik membangun, tidak menyalahkan, atau mengharuskan.

[55] Pradipta Sarastika, *Buku Pintar Tampil Percaya Diri* (Yogyakarta: ARASKA, 2014), hal. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Mengajukan pertanyaan untuk menemukan pemikiran dan perasaan orang lain.

e) Menghargai hak orang lain.

f) Mengkomunikasikan sikap saling menghargai pada saat kebutuhan dari dua orang sedang bertentangan, dan mencari penyelesaian yang dapat diterima kedua belah pihak.

Sementara, orang percaya diri secara non-verbal mempunyai ciri:

a) Melakukan kontak mata yang intens dan pantas.

b) Duduk atau berdiri dengan tegak dan santai.

c) Bersikap terbuka dan mendukung komentar mereka.

d) Berbicara dengan tekanan yang jelas, mantap, dan tegas.

e) Ekspresi wajah santai, tersenyum ketika merasa senang.

f) Berbicara dengan mantap, teratur menekankan kata-kata kunci.

Dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, biasanya orang yang percaya diri akan lebih mudah berbaur dan beradaptasi dibandingkan yang tidak, karena mereka memiliki pegangan yang kuat, mampu mengembangkan motivasi, serta penuh keyakinan terhadap peran yang dijalaninya. Untuk itu alangkah lebih baiknya agar yakin menerima dan menghargai diri sendiri secara positif, yakin akan kemampuan diri sendiri, optimis, tenang, aman dan tidak ragu dalam menghadapi masalah.

Ciri-ciri sikap percaya diri ini penting guna sebagai sumber dan acuan dalam melakukan pengukuran pada siswa terhadap tingkat percaya diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri individu

Terdapat beberapa faktor-faktor yang mendorong rasa percaya diri pada anak didik, faktor internal yaitu berani mengambil resiko, belajar mensyukuri dan menikmati rahmat Tuhan, mengembangkan nilai positif, evaluasi diri secara obyektif dan jujur, menggunakan *self affirmation*, menetapkan tujuan realistik.[56]

Faktor eksternal, yaitu:

a) Faktor sekolah dan guru : guru harus dapat menerima anak didik sebagaimana adanya, menciptakan interaksi yang akrab dengan peserta didik, anak didik dibiasakan belajar dengan aktifitas dan kreatifitasnya, fasilitas memadai.[57]
b) Faktor keluarga : menghargai pendapat anak dan mendorong untuk mengungkapkannya, memberi waktu anak untuk berpikir, merenung, dan berkhayal, membiarkan anak untuk mengambil keputusannya sendiri selama itu baik, menunjang dan mendorong kegiatan anak, meyakinkan anak bahwa orang tua menghargai apa yang ingin dilakukan dan dihasilkan, memberi pujian pada anak, mendorong kemandirian anak untuk menyelesaikan masalah.[58]

Menurut Frenson dalam buku Susanti, ada beberapa hal yang menyebabkan sikap kurang percaya diri pada diri remaja yaitu:

---

[56] Jacinta R, *Memupuk rasa percaya diri*, http://upkwolowae.blogspot.com/2012/04/memupuk-rasa-percaya-diri.html, diakses pada tanggal 20 mei 2014.
[57] Rasmudji T, *Pengembangan diri* (Yogyakarta: liberty,1998), hal. 35.
[58] Munandar U, *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Faktor internal, faktor yang ada dalam diri individu itu sendiri seperti perasaan dan sikap batin yang kurang sehat, untuk membentuk sikap batin yang kurang sehat akan mempengaruhi oleh rasa harga diri dan minat. Rasa harga diri dan minat akan mempengaruhi sikap batin yang sehat, karena dengan harga diri dan minat yang tinggi maka kepercayaan seseorangpun akan meningkat.

b) Faktor eksternal, faktor yang ada diluar diri individu itu. Sebagai contoh pola asuh, sikap orang lain dan lingkungan individu itu. Faktor dari luar dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang jika remaja dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang protektif maka ia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang memiliki rasa kurang percaya diri.

Beberapa faktor yang telah disebutkan di atas, sangat penting diketahui agar kita dapat mengetahui apa saja yang membentuk kepercayaan diri individu, da memudahkan kita dalam memberikan bantuan kepada individu yang mengalami kurangnya rasa percaya diri yang dimiliki.

D. Cinema Therapy

1. Pengertian *Cinema Therapy*

Cinema therapy adalah salah satu teknik menumbuhkan rasa percaya diri seseorang dengan menggunakan film atau movie untuk memberi pengaruh positif dalam meningkatkan rasa percaya diri.

Cinema therapy telah banyak digunakan oleh konselor pendidikan di sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan lainnya. *Cinema therapy* adalah intervensi *terapeutik* yang memungkinkan klien menilai secara visual karakter-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakter yang ada dalam film berinteraksi dengan orang lain, lingkungannya, dan masalah-masalah pribadi.

Meskipun *cinema therapy* merupakan teknik konseling yang relatif baru, akarnya dapat ditelusuri hingga ke Yunani kuno. Bemie Wooder, seorang movie therapist di Inggris berpendapat bahwa orang-orang Yunani kuno menggunakaan drama sebagai katarsis bagi emosi mereka, dan konsep tersebut sama dengan *cinema therapy*, walaupun dalam format abad ke-20.[59]

Cinema therapy merupakan salah satu jenis terapi perilaku dengan teknik *operant conditioning*. *Operant conditioning* adalah teknik terapi yang berdasar pada evaluasi dan modifikasi hal-hal yang terjadi dahulu dan konsekuensi terhadap perilaku pasien dengan teliti. Perilaku yang diharapkan didukung degan penguatan positif.[60]

Teknik *operant conditioning* inilah yang menjadikan alasan peneliti memilih teknik *cinema therapy*. Hal ini harus dilakukan terus menerus sehingga didapatkan hasil perubahan sikap yang positif. Selain itu *cinema therapy* merupakan teknik terapi yang mudah tanpa menggunakan obat dalam pelaksanaan terapi sehingga ditakutkan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

2. Tujuan *Cinema Therapy*

Dengan melihat film, menandakan bahwa terjadi kerja aktif dalam otak yang menunjukkan isu-isu emosi yang ditunjukkan dengan memahami alur cerita

[59] Adinda Fatma, *Psychoeducation: Cinematherapy*, http://psikoedu.blogspot.com/2010/07/cinematherapy.html, diakses pada tanggal 23 mei 2014.
[60] David A Tomb, *Buku Saku Psikiatri Ed. 6* (Jakarta: EGC, 2003), hal. 252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam film. Titik akhir dari *cinema therapy* adalah menemukan makna atau maksud dari alur cerita film. Penemuan makna ini yang kemudian dapat mendorong untuk tampil seperti apa yang semestinya, bisa berupa motivasi, hubungan depresi, percaya diri, dsb.

3. Teknik-teknik *Cinema Therapy*

Seperti kerja mimpi, *cinema therapy* membantu klien untuk mendapatkan kesadaran dari alam bawah sadar dan untuk membantu klien bergerak maju pada perspektif atau perilaku baru serta menyembuhkan dan mengintegrasikan keseluruhan diri.

Dalam *cinema therapy*, ditemukan sebuah cara bagi jiwa melalui puisi, musik, dan literatur, mempelajari simbol dan makna yang ada di film untuk membantu mengintegrasikan emosi, intuisi, dan logika, dan lalu mencampurkan proses rasional dan irasional seseorang[61].

Proses yang terjadi dalam memahami alur cerita dan karakter tokoh dalam sebuah film, yaitu[62]:

a) Dengan melihat film, itu menandakan bahwa terjadi kerja aktif dalam otak yang menunjukkan diri memahami isu-isu emosi yang ditandai dengan timbulnya kepahaman dengan sebuah alur cerita dalam film.

[61] Adinda Fatma, *Psychoeducation: Cinematherapy*, http://psikoedu.blogspot.com/2010/07/cinematherapy.html, diakses pada tanggal 23 mei 2014.
[62] Fazrah Suleman, *Kegunaan Teknik Cinema Therapy dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa*, http://kaffah727.blogspot.com/2012/12/kegunaan-teknik-cinema-teraphy-dalam.html, diakses pada tanggal 15 Maret 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Terapi dengan menggunakan film atau sinema ternyata dapat membangkitkan semangat di alam bawah sadar kita. Dengan menonton film luapan ekspresi emosi terjadi. Penonton seperti terkena sihir, seolah berada di dalam alur cerita film.

c) Titik akhir dari *cinema therapy* adalah menemukan makna atau maksud dari alur cerita film. Penemuan makna ini yang kemudian dapat mendorong untuk tampil seperti apa yang semestinya, bisa berupa motivasi, hubungan depresi, percaya diri dsb.

d) Di dalam proses aktif rasionalisasi film atau sinema, ada alur kerja sampai ia menemukan titik penemuan makna, maka yang semestinya terjadi adalah proses sadar dan *mindlesness* dalam memberikan sugesti dari terapi yang menggunakan film. Sadar artinya orang yang menonton film harus benar-benar tahu dan fokus bahwa dirinya berada untuk menonton tayangan film, sedangkan *mindlesness* dapat diartikan sebagai kemampuan diri untuk menghilangkan hal yang merasa diri lebih tahu atau bahkan sudah tahu. Karena hal itu tentu akan memberi dampak atau pengaruh dalam diri karena tidak akan efektif penggunaan teknik *cinema therapy*.

E. *Cinema Therapy* dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa Tunarungu

Menurut Gary Solomon, *cinema therapy* merupakan metode penggunaan film untuk memberi efek positif pada klien. Profesor Psikologi di Community College of Shoutern Nevada ini menambahkan, masalah yang bisa diterapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah motivasi, hubungan, depresi, percaya diri, dsb. Tapi tidak termasuk gangguan jiwa yang akut.[63]

Khususnya bagi anak yang mengalami tunarungu, salah satu terapi yang digunakan adalah terapi visual. Terapi visual adalah terapi untuk mengembangkan metode belajar komunikasi melalui gambar-gambar.[64]

Cinema therapy adalah salah satu terapi visual dengan mengandalkan peran alam bawah sadar klien saat melihat film sehingga mengintegrasi keseluruhan diri klien dan membantu klien dalam mengubah tingkah laku.

Menurut Murty Lefkoe dalam Wolzt yang menyebutkan bahwa drama atau *movie* bisa meningkatkan kepercayaan diri karena dalam menghayati drama, penonton seperti mempercayai sepenuhnya pada drama. Ketika kepercayaan terbangun dalam diri orang tersebut maka dengan mudah tingkah laku dan emosi dapat dapat terpengaruhi. Birgit Wolz juga menyatakan hal yang serupa bahwa menonton film dapat membangkitkan emosi dan menambah optimis hidup serta mencerahkan pikiran.[65]

Hal yang terdapat dalam proses aktif pemberian informasi dalam *cinema therapy*, yaitu:

---

[63] Fazrah Suleman, *Kegunaan Teknik Cinema Therapy dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa*, http://kaffah727.blogspot.com/2012/12/kegunaan-teknik-cinema-teraphy-dalam.html, diakses pada tanggal 15 Maret 2014.

[64] Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat* (Jakarta: KATAHATI, 2010), hal. 146.

[65] Denise Mann & Louise Chang, *Movie Therapy: Using Movies for Mental Health*, http://www.webmd.com/mental-health/features/movie-therapy-using-movies-for-mental-health, diakses pada tanggal 17 Mei 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Logika (alur cerita): menandakan adanya bagaimana kita dapat memahami setting alur cerita dalam film atau *cinema.*

b) Bahasa (dialog): adanya memahami dialog atau isi cerita dalam film.

c) Visual spacial (gambar, warna,simbol): dalam proses aktif nonton film pasti ada unsur gambar yang hal itu menjadi dasar sugesti dengan adanya indera yang berperan untuk melihat yang kemudian membawa informasi melihat ke dalam proses kerja otak dalam memaknai arti simbol atau gambar.

d) Musik (suara & musik): efek musik juga berpengaruh untuk memberikan sugesti ke dalam alam bawah sadar penonton. Penggunaan musik dalam film adalah hal yang mendukung dalam proses pemberian sugesti.

e) Interpersonal: berkaitan dengan bagaimana diri dapat memahami keadaan personal dari tokoh yang diceritakan dalam film atau *cinema.*

f) Kinestetik atau kata lainnya adalah seni atau keindahan: merupakan unsur film yang memiliki unsur kinestetik dalam memberikan pengaruh kepada penonton. Kinestetik berkaitan pula dengan gambar bergerak yang memberikan efek visual yang mendorong penonton untuk dapat memahami arti alur film yang diceritakan.

g) Intra-psychic: merupakan keadaan jiwa personal, yang dapat membimbing dalam penemuan makna dari film yang dijadikan metode dalam *cinema therapy.*

Dari beberapa hal yang terdapat pada proses aktif tersebut maka diharapkan klien menemukan proses titik penemuan makna, yaitu proses sadar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas sugesti yang didapat dari terapi film ini. Sehingga terapi ini menghasilkan perubahan tingkah laku klien yang positif.

Langkah-langkah yang ditempuh untuk menjalankan proses konseling menggunakan *cinema therapy* adalah :[66]

1) Buat perjanjian dengan klien tentang durasi, pemilihan film, dan kegiatan-kegiatan dalam proses konseling.
2) Pemilihan film yang tepat dan mengusahakan klien menyukai film tersebut sehingga dalam prosesnya klien benar-benar mencermati dan memahami makna yang terkandung dalam film.
3) Proses menonton film dengan suasana tenang, diusahakan diruangan tertutup yang kurang pencahayaan sehingga alam bawah sadar klien lebih mudah merespon warna, simbol, dan gambar bergerak yang disajikan dalam film.
4) Setelah proses melihat film selesai, diskusikan isi film bersama klien. Hindari terjebak untuk mengkritisi film.
5) Buat janji bersama klien untuk bertemu lagi, untuk mengevaluasi hasil dari terapi.

[66] Birgit Wolz, *Cinema Therapy Groups*, http://www.cinematherapy.com/groups.html, diakses pada tanggal 23 mei 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id